

**PERAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENGATASI PERILAKU MEROKOK
PADA ANAK USIA REMAJA
(Studi Pada Masyarakat Kelurahan Kampung Makassar Timur Kota Ternate)**

oleh :

Wartawati Ammang

Mariam Sondakh

Edmon Royan Kalesaran

email : muhtartari93@yahoo.com

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah saat ini, banyak sekali anak-anak remaja yang sudah mulai memiliki kebiasaan merokok, dan hal itu merupakan tantangan bagi para masyarakat, termasuk pemerintah dan orang tua untuk mengatasi kebiasaan merokok pada anak remaja tersebut, agar supaya mereka tidak terjerumus ke kegiatan yang negatif, termasuk merokok pada usia remaja tersebut. Tujuan penelitian ini adalah berkaitan dengan untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi keluarga dalam mengatasi perilaku merokok pada anak usia remaja yang berada pada masyarakat kelurahan kampung makassar Kota Ternate. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pola-pola komunikasi keluarga (Orientasi Percakapan (conversation) dan Orientasi Kepenurutan (conformity). Pendekatan penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif. dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui qiusioner yang dijalankan kepada 38 responden penelitian. Hasil penelitian mendapatkan bahwa ; (1) Peran komunikasi keluarga dalam mengatasi perilaku merokok pada anak usia remaja di Kelurahan Kampung Makasar Timur Kota Ternate, belum terlalu optimal. (2) Bentuk komunikasi yang dilakukan dalam upaya mengatasi perilaku merokok masih lebih banyak pada komunikasi secara terbuka, antara lain pad situasi banyak orang, atau pada saat berkumpul bersama, dimana penekanan pesannya belum terlalu kuat, kemudian belum banyak dilakukan komunikasi secara tertutup antara orang tua dan anak tersebut, atau komunikasi orang tua secara khusus antara mereka berdua untuk melarang anak agar tidak merokok. (3) Intensitas komunikasi yang dilakukan masih terlalu rendah, berkaitan dengan upaya mengatasi perilaku merokok pada anak usia remaja, dimana sering kali hanya dilakukan paling banyak 1 minggu dalam sekali, itu pun apabila teringat, atau mendapatkan laporan anaknya lagi merokok. (4) Pesan komunikasi yang disampaikan berkaitan dengan upaya mengatasi perilaku merokok pada anak usia remaja, masih selalu berkaitan dengan dengan beberapa unsur penting yaitu agama, pendidikan, pergaulan dan kesehatan.

Kata Kunci : Komunikasi, orang tua, Merokok,

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan ini di mana pun dan kapan pun termasuk dalam lingkungan keluarga. Pembentukan komunikasi intensif, dinamis dan harmonis dalam keluarga tentu menjadi dambaan setiap keluarga. Peran keluarga terutama orangtua, menjadi amat penting bagi pembentukan karakter anak, terlebih lagi bila anak tersebut mulai memasuki masa remaja.

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga, yang merupakan cara seorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota lainnya, sekaligus sebagai wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidup. Agar anak dapat menjalani hidupnya ketika berada dalam lingkungan masyarakat, apa yang terjadi jika sebuah pola komunikasi keluarga tidak terjadi secara harmonis tentu akan mempengaruhi perkembangan anak.

Masa remaja ditandai dengan adanya berbagai perubahan, baik secara fisik maupun psikis, yang mungkin saja dapat menimbulkan problema atau masalah tertentu bagi si remaja. apabila tidak disertai dengan upaya pemahaman diri dan pengarahan diri secara tepat serta, bahkan dapat menjurus pada berbagai tindakan kenakalan remaja dan kriminal.

Menurut Elizabeth B.Hurlock, masa remaja dibagi menjadi 2, yakni masa remaja awal (13-17 tahun) dan masa remaja akhir (17-21 tahun). Perilaku menyimpang sering terjadi pada usia remaja. Dimana remaja belum memiliki tanggung jawab baik atas diri sendiri maupun orang lain, dimana remaja masih merasa bebas tanpa beban. Remaja membutuhkan proses sosial untuk belajar bertanggung jawab dan belajar menghadapi berbagai perilaku sosial lain. Perkembangan pada masa remaja yang paling mencolok adalah perkembangan fisik. Perkembangan fisik disini maksudnya adalah perubahan tinggi dan berat badan atau perkembangan setiap organ tubuh manusia.

Remaja pada umumnya sangat rentan terhadap pengaruh dari lingkungannya. Karena di masa inilah remaja banyak mengalami berbagai problema mengenai jiwa psikologisnya, yang tanpa disadari remaja tersebut akan mengalami proses pencarian identitas diri. Hal ini sering kali disebut dengan "krisis identitas diri" sehingga remaja rentan terjerumus ke dalam berbagai bentuk penyimpangan sosial atau yang lebih dikenal dengan kenakalan remaja .

Pengaruh lingkungan yang saat ini sering terjadi pada anak usia remaja adalah perilaku merokok, dimana anak-anak remaja memulai pergaulan mereka dengan cara-cara yang seharusnya tidak pantas untuk dilakukan namun karena factor lingkungannya yang kemudian membawa mereka terjerumus pada hal-hal yang tidak pantas untuk dilakukan apalagi yang berhubungan dengan rokok sebab rokok pada umumnya telah dilarang untuk anak usia remaja karena dapat mempengaruhi perkembangan dari anak-anak tersebut.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012 Tentang Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan, tertulis tentang larangan merokok pada pasal 25. b yaitu : kepada anak di bawah usia 18 (delapan belas) tahun, peraturan pemerintah ini merupakan sebuah acuan dasar bahwa pemerintah sangat melarang adanya kegiatan

merokok apabila dilakukan oleh anak usia remaja tersebut. namun disamping itu juga peran orang tua sangat lah penting dalam menjaga anak remaja mereka agar terhidar dari bahaya merokok tersebut.

Berkaitan dengan permasalahan pada anak usia remaja, fenomena yang sekarang banyak terjadi, dan sering kita lihat di media massa maupun eletronik serta media sosial. tindakan kejahatan, perilaku seks, narkoba, tawuran, kebiasaan merokok dan sebagainya merupakan contoh nyata dari tindakan neggatif anak usia remaja saat ini. Permasalahan yang terjadi saat ini, banyak sekali anak-anak remaja yang sudah mulai memiliki kebiasaan merokok, dan hal itu merupakan tantangan bagi para masyarakat, termasuk pemerintah dan orang tua untuk mengatasi kebiasaan merokok pada anak remaja tersebut, agar supaya mereka tidak terjerumus ke kegiatan yang negatif, termasuk merokok pada usia remaja tersebut. Khususnya di kampung Makasar Timur Kota Ternate, sering kali ditemui, banyak anak-anak usia remaja merokok di jalanan, bahkan ada yang merokok pada saat mereka memakai seragam sekolah. Hal ini merupakan masalah yang cukup serius terkait dengan pengawasan dari orang tua.

Pengawasan orang tua tentunya sangat berkaitan dengan masalah komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak, dimana sering kali orang tua jarang memberikan pemahaman, ataupun larangan kepada anak-anaknya untuk tidak boleh merokok, Karena bahaya bagi kesehatan. Peran komunikasi keluarga dalam mengatasi kebiasaan merokok pada anak remaja sangat penting untuk menjaga anak tersebut dari bahaya merokok. Melihat permasalahan tersebut, tentunya sangat berkaitan dengan permasalahan komunikasi antara orang tua dengan anak remaja, berkaitan dengan bagaimana untuk mengatasi adanya kebiasaan merokok tersebut. Maka Melalui penelitian ini, saya peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang permasalahan tersebut dengan menggunakan alur penelitian dengan pendekatan kajian keluarga dalam mengatasi perilaku merokok pada anak usia remaja sekarang ini terkhususnya di kelurahan kampung Makassar timur kota ternate.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran komunikasi keluarga dalam mengatasi perilaku merokok pada anak usia remaja.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana peran komunikasi keluarga dalam mengatasi perilaku merokok pada anak usia remaja.

Manfaat Penelitian

secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi terlebih pada kajian komunikasi keluarga.

secara praktis, tentunya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi orang tua yang memiliki anak remaja dalam mengantisipasi perilaku merokok merokok serta kegiatan negatif lainnya.

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Komunikasi Keluarga

Secara etimologis pengertian komunikasi adalah:

“Komunikasi berasal dari bahasa Latin; *communicatio* yang artinya; pergaulan, peran serta, kerjasama, yang bersumber dari istilah; *communis* yang artinya; sama makna”(Onnong, U. Effendy, 1983 : 60)

Dalam arti umum, menurut Pratikno (1982 :49), komunikasi merupakan suatu kegiatan usaha manusia untuk menyampaikan apa yang menjadi pemikiran dan perasaannya, harapan ataupun pengalamannya kepada orang lain.

Jadi pengertian komunikasi dari aspek etimologis seperti yang dikemukakan ahli tersebut adalah; pergaulan, peranserta, kerjasama, yang juga mempunyai pengertian; sama-makna terhadap simbol yang digunakan.

Selanjutnya, pendapat yang dikemukakan Arifin Anwar, (1992 : 19-20) tentang pengertian secara etimologis dari komunikasi adalah:

“Istilah komunikasi itu sendiri terkandung makna bersama-sama (*common*, *commonness* dalam bahasa Inggris), istilah komunikasi dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa Inggris itu berasal dari bahasa Latin, yakni: *communicatio*, yang berarti: pemberitahuan, pemberi bagian (dalam sesuatu) pertukaran, di mana si pembicara mengharapkan pertimbangan atau jawaban dari pendengarnya, ikut bagian. Kalau kata kerjanya; *communicare*, artinya: berdialog atau bermusyawarah.”

Jadi pengertian komunikasi dari aspek etimologis seperti yang dikemukakan ahli tersebut adalah: pemberitahuan, pemberi bagian, pertukaran, berdialog atau bermusyawarah.

Kemudian, pendapat yang dikemukakan Shannon dan Weaver (1949) sebagaimana yang dikutip Aubrey Fisher (1986 : 10-11) adalah:

“Komunikasi mencakup semua prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi orang lain.”

Jadi dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses pengoperan gagasan, pendapat atau pemikiran dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan simbol yang dapat dipahami bersama.

Kemudian batasan atau definisi-definisi tentang komunikasi seperti yang dikemukakan Albig sebagaimana yang dikutip Teguh Meinanda, (1981 : 8) adalah:

Selain itu istilah komunikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga (2003 : 595), komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Jadi dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses pengoperan gagasan, pendapat atau pemikiran dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan simbol yang dapat dipahami bersama.

Analisis unsur-unsur komunikasi menurut Harold Lasswell dalam buku pengantar komunikasi (S. Djuarsa Sendjaja 1994) yaitu komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa? Mengatakan apa? Dengan saluran apa? Kepada siapa? dengan akibat atau hasil apa? (*who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?*).

Analisis lima unsur menurut Lasswell tersebut adalah:

1. Who? (siapa atau sumber). Sumber adalah pelaku utama yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi atau yang memulai suatu komunikasi, bisa seorang individu, kelompok, organisasi atau lembaga sebagai komunikator
2. Says What? (pesan). Apa yang akan disampaikan/dikomunikasikan kepada penerima (komunikan), dari sumber (komunikator) atau isi informasi. Merupakan seperangkat symbol verbal maupun non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Ada tiga komponen pesan yaitu makna, symbol untuk menyapaikan makna, dan bentuk pesan.
3. In Which Channel? (saluran atau media). Saluran atau media untuk menyampaikan pesan dari komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima) baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (melalui media cetak, elektronik dan online).
4. To Whom? (untuk siapa atau penerima). Ini merupakan individu/kelompok/organisasi/ Negara yang menerima pesan dari sumber. Disebut tujuan (destination), pendengar (listener), khalayak (audience), komunikan, penafsir atau penyandi balik (decoder).
5. With What Effect? (dampak atau efek). Dampak atau efek yang terjadi pada komunikan (penerima) setelah menerima pesan dari sumber, seperti perubahan sikap, bertambahnya pengetahuan, dan sebagainya.

Sebagai contohnya, komunikasi antara orang tua dengan anaknya. Orang tua sebagai komunikator harus memiliki pesan yang jelas yang akan disampaikan kepada anaknya atau komunikan. Setelah itu orang tua juga harus menentukan saluran untuk berkomunikasi baik secara langsung (tatap muka) atau tidak langsung (media). Setelah itu orang tua harus menyesuaikan topic, diri, tema yang sesuai dengan umur si komunikan yang juga harus menentukan tujuan komunikasi atau maksud dari pesan agar terjadi dampak atau efek pada diri komunikan sesuai dengan yang diinginkan.

Jadi, komunikasi adalah pesan yang disampaikan kepada komunikan (penerima) dari komunikator (sumber) melalui saluran-saluran tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung dengan maksud memberikan dampak atau efek kepada komunikan sesuai dengan yang diinginkan komunikator. Yang memenuhi lima unsur berikut *who, says what, in which channel, to whom, with what effect*.

Dalam penelitian ini, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari keluarga sebagai komunikator dan anak remaja sebagai komunikan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan tujuan agar anak remaja dapat menghindari perilaku merokok yang tidak baik.

Sebelum masuk pada pembahasan tentang komunikasi keluarga, kiranya perlu dijelaskan terlebih dahulu pengertian tentang "keluarga" tersebut.

Pengertian keluarga dikemukakan oleh Soekanto (1998) dalam arti yang sempit adalah sebagai berikut : Keluarga inti merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan perkawinan dan terdiri dari seorang suami (ayah) istri (ibu) dan anak-anak.

Pengertian keluarga menurut Mulyono (1986) pada hakekatnya merupakan : Wadah Pembentukan masing-masing anggotanya terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tuanya

Menurut Mulyono (1986) keluarga mempunyai kesatuan yang terkecil didalam masyarakat tetapi menempati kedudukan yang primer dan fundamental. Sebab itu keluarga mempunyai peranan besar dan vital dalam mempengaruhi seseorang anak, terutama dalam tahap awal maupun pada tahap-tahap kritisnya.

Pengertian keluarga menurut kamus besar bahasa Indonesia (2003) adalah : "Ibu, Bapak dengan anak-anaknya"

Dalam Undang-Undang No: 10 Tahun 1992 tentang Pembangunan Keluarga disebut pengertian keluarga adalah sebagai berikut: "Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dengan anaknya, atau ayah dengan anaknya, atau ibu dengan anaknya"

Dari beberapa pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah kelompok terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari Ibu, Bapak dan anak-anaknya dimana dalam keluarga menuju wadah pembentukan masing-masing anggotanya terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tua. Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas maka keluarga merupakan suatu kelompok kecil yang terdiri dari Ayah, Ibu dan anak-anak yang saling mengadakan komunikasi.

Dari pandangan tentang keluarga yang telah dikemukakan maka pengertian komunikasi keluarga seperti yang dikemukakan Evelyn Suleman, (1990 : 34) adalah sebagai berikut:

"Komunikasi keluarga adalah penyampaian pesan-pesan komunikasi dalam keluarga sebagai suatu proses komunikasi yang dilancarkan antara bapak, ibu serta anak-anaknya antara lain seperti masa depan anak, pekerjaan anak, pendidikan anak dan pengeluaran rumah tangga."

Berdasarkan pada uraian tentang komunikasi keluarga yang telah dikemukakan; maka yang dimaksud dengan komunikasi keluarga dalam penelitian ini adalah : proses penyampaian pesan dari orang tua sebagai komunikator kepada anak – anak dalam upaya membangkitkan minat belajar anak.

Dengan demikian pengertian komunikasi keluarga seperti yang dikemukakan ahli tersebut adalah suatu dinamika komunikasi dimana adanya pertukaran pesan komunikasi antara sesama anggota keluarga untuk menciptakan hubungan yang baik serta pengertian antara sesama anggota keluarga.

Dari rumusan komunikasi keluarga tersebut dapatlah dikatakan bahwa; komunikasi keluarga adalah suatu proses penyampaian gagasan, pendapat tentang masa depan anak, pembentukan sikap dan perilaku anak dan pendidikan anak.

Konsep Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dimana perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Hurlock, 2003). Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial. Perubahan fisik mencakup organ seksual yaitu alat-alat reproduksi sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik. (Sarwono, 2006).

Menurut Piaget (dalam Hurlock, 2003) secara psikologis masa remaja merupakan usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat. Lazimnya masa remaja dimulai pada saat anak matang secara seksual dan berakhir sampai ia matang

secara hukum. Penelitian tentang perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja menunjukkan bahwa perilaku, sikap dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan pada akhir masa remaja (Hurlock, 2003), oleh sebab itu masa remaja masih dibedakan dalam fase-fase tertentu.

Hurlock (2003), membagi masa remaja menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Awal masa remaja usia 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia yang dianggap matang secara hukum.

Monks, dkk. (2001), batasan usia remaja adalah antara usia 12 tahun hingga usia 21 tahun. Monks membagi masa remaja menjadi tiga fase, yaitu: (1) Fase remaja awal dalam rentang usia 12–15 tahun, (2) Fase remaja madya dalam rentang usia 15–18 tahun, (3) Fase remaja akhir dalam rentang usia 18–21 tahun.

Sementara di Indonesia, masa remaja masih merupakan masa belajar di sekolah, umumnya mereka masih belajar di Sekolah Menengah Pertama, Menengah Atas atau Perguruan Tinggi (Monks, dkk., 2001). Negara Indonesia, menetapkan batasan remaja mendekati batasan usia remaja (youth) yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa yaitu, usia 14-24 tahun. Usia 24 tahun merupakan batas maksimal untuk individu yang belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologis. Hukum Indonesia hanya mengenal anak-anak dan dewasa, berdasarkan Undang-undang Kesejahteraan Anak (UU No. 4/1979) menganggap semua orang di bawah usia 21 tahun dan belum menikah sebagai anak-anak (dalam Sarwono, 2006).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masa remaja dimulai pada saat anak matang secara seksual dan berakhir sampai ia matang secara hukum, rata-rata batasan usia remaja berkisar antara usia 12 hingga 24 tahun, dengan pembagian fase remaja awal berkisar antara usia 12 -15 tahun, fase remaja madya berkisar antara usia 15 – 18 tahun dan fase remaja akhir berkisar antara usia 18 – 21 tahun. Batasan maksimum usia 24 tahun, untuk individu yang belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologis dan belum menikah.

Remaja pada klasifikasi ini ditetapkan pada usia 12 tahun sampai dengan 18 tahun. Maka dalam penelitian ini ditetapkan bahwa usia remaja yang menjadi target penelitian adalah remaja dengan rentang umur 12 – 18 tahun.

Konsep Rokok

Rokok adalah kertas berbentuk silinder dengan ukuran panjang antara 70 hingga 120 mm dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah di cacah (Jaya, 2009). Setiap satu batang rokok mengandung 4.000 jenis senyawa kimia yang berbahaya bagi tubuh dimana 43 diantaranya bersifat karsinogenik (Aditama, 2013). Bahan utama yang paling berbahaya pada rokok adalah Tar yang dapat menimbulkan kanker paru, Nikotin yang menyebabkan hipertensi yang diakibatkan serangan jantung, dan Karbon Monoksida yang berbahaya bagi paru-paru.

Menurut WHO tahun 2011, perokok adalah mereka yang merokok setiap hari atau hampir setiap hari dalam waktu 1 bulan. Menurut indeks brigman dikatakan ringan jika didapatkan 199 batang, sedang 200-600 dan berat jika diatas 600 batang. Dengan perhitungan jika hasil perkalian antara durasi merokok dalam tahun dikalikan dengan

jumlah batang rokok per hari. Misalkan $6 \times 20 = 120$, setelah di dapatkan indeks brigman dapat diklasifikasikan apakah perokok ringan, sedang atau berat (Kepmenkes, 2008).

Mu'tadin (2000) juga menambahkan tipe perokok berdasarkan intensitas merokoknya yaitu:

- a. Perokok sangat berat: perokok yang mengkonsumsi rokok 31 batang perhari dengan selang waktu 5 menit setelah bangun pagi.
- b. Perokok berat: perokok yang mengkonsumsi rokok 31-30 batang sehari dengan selang waktu sejak bangun berkisar antara 6-30 menit.
- c. Perokok sedang: perokok yang menghabiskan rokok 1-20 batang sehari dengan selang waktu 30-60 menit setelah bangun pagi.
- d. Perokok ringan: perokok menghabiskan rokok sekitar 10 batang dengan selang waktu 60 menit dari bangun tidur.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tipe perokok dibagi menjadi beberapa bagian yaitu perokok sangat berat, perokok berat, perokok sedang dan perokok ringan.

A. Jenis-jenis Rokok

Rokok berdasarkan bahan pembungkus:

- a. Klobot: rokok yang bahan pembungkusnya berupa kulit jagung
- b. Kawung: rokok yang bahan pembungkusnya berupa daun aren
- c. Sigaret: rokok yang bahan pembungkusnya berupa kertas
- d. Cerutu: rokok yang bahan pembungkusnya berupa daun tembakau
- e. Rokok daun nipah

B. Rokok berdasarkan bahan isi

- a. Rokok putih: rokok yang bahan isinya hanya daun tembakau yang diberi saus untuk mendapatkan efek rasa dan aroma tertentu.
- b. Rokok kretek: rokok yang bahan isinya berupa daun tembakau dan cengkeh yang diberi saus untuk mendapatkan efek rasa dan aroma tertentu.
- c. Rokok klembak: rokok yang bahan isinya berupa daun tembakau, cengkeh dan kemenyan yang diberi saus untuk mendapatkan efek rasa dan aroma tertentu.

C. Rokok berdasarkan penggunaan filter

a. Rokok filter (RF)

Rokok yang pada bagian pangkalnya terdapat gabus

b. Rokok non filter (RNF)

Rokok yang pada bagian pangkalnya tidak terdapat gabus (Wahyudi, 2014).

D. Perilaku merokok

Perilaku merokok adalah aktivitas merokok yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari dan dimana saja. Orang merokok tanpa terkecuali baik itu pria-wanita, anak kecil-tua rentan, kaya-miskin, dapat diketahui dari segi kesehatan merokok sangat tidak ada manfaatnya, akan tetapi masyarakat tidak dapat mengubah kebiasaan tersebut (Bustan, 2000).

TEORI POLA-POLA KOMUNIKASI KELUARGA (Orientasi Percakapan (conversation) dan Orientasi Kepenurutan (conformity)).

Menurut Fitzpatrick & Richie dalam buku Handbook Ilmu komunikasi dikutip oleh Charles R. Berger, Michael E. Roloff & David R. Roskos-Ewoldsen, (2014:688). Orientasi percakapan mengacu kepada komunikasi yang terbuka dan sering diantara orang tua dan anak-anak dengan tujuan menggali bersama makna lambang-lambang dan objek yang merupakan lingkungan sosial keluarga. ia terkait dengan hubungan yang hangat dan bersifat mendukung yang ditandai oleh sikap saling menghormati dan kepedulian satu terhadap lainnya. Sebaliknya, orientasi kepenurutan mengacu kepada komunikasi yang lebih terbatas antara orang tua dan anak-anak dimana mereka memegang kewenangan, biasanya orang tua, mendefinisikan resilitas sosial bagi keluarga. ia terkait dengan pola asuh yang lebih otoriter dan kurangnya perhatian kepada pemikiran dan perasaan anak-anak.

Teori ini cukup mendasari permasalahan penelitian ini dimana setiap keluarga pastinya selalu melakukan pola komunikasi baik orientasi percakapan, maupun orientasi kepenurutan ketika berkomunikasi atau memberikan pesan kepada anak-anak berkaitan dengan mengantisipasi kebiasaan merokok pada anak remaja.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Deskriptif

Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat dekripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat serta fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. (Jalaluddin Rakhmat 2004 : 24-25). Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara dalam masyarakat dan situasi tertentu termasuk hubungan, kegiatan, sikap, pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Metode deskriptif adalah bertujuan untuk memaparkan situasi dan peristiwa. Metode deskriptif adalah yaitu mencari atau meneliti hubungan antara variabel-variabel. Pada umumnya tujuan utama penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat. Dalam perkembangannya, akhir-akhir ini metode penelitian deskriptif banyak digunakan oleh peneliti karena dua alasan. Pertama, dari pengamatan empiris didapat bahwa sebagian besar laporan penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif. Kedua, metode deskriptif sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia.

Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional

Variabel adalah sesuatu yang digunakan sebagai ciri, sifat atau ukuran yang dimiliki atau didapatkan oleh satuan penelitian tentang sesuatu konsep penelitian tertentu (Notoatmodjo, 2010). Variabel yang akan diteliti adalah variabel tunggal yaitu peran komunikasi keluarga dalam mengatasi perilaku merokok pada anak usia remaja, yang secara operasional didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung antara keluarga dan remaja dalam mengatasi bahaya rokok. Dimana indikatornya sebagai berikut :

1. Bentuk komunikasi

- a. Komunikasi terbuka
- b. Komunikasi tertutup
2. Frekuensi
 - a. Tinggi 5-7 X sehari
 - b. Sedang 2-4 X sehari
 - c. Renda 1 X seminggu
3. Isi pesan
 - a. Agama
 - b. Pendidikan
 - c. Pergaulan
 - d. Kesehatan

Populasi Dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2004:115), populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu. Ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulan.

Menurut Sugiyono (2008:116), sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik acak sederhana (random sampling) sebesar 10 % dari populasi, dalam penelitian ini Keluarga yang memiliki anak usia remaja yaitu 380 keluarga.

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah jumlah keluarga yang memiliki anak usia remaja yaitu 380 kepala keluarga, sedangkan untuk kebutuhan penelitian diambil sampel yaitu diambil 10 % dari jumlah populasi yaitu 38 responden. Artinya sampel penelitian ini adalah 38 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan memanfaatkan berbagai macam data dan teori yang dikumpulkan melalui berbagai pustaka penunjang guna melengkapi data yang berhubungan dengan topik penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menjalankan quisioner untuk mendapatkan data primer, sedangkan untuk mendapatkan data sekunder adalah melakukan tinjauan data yang berhubungan peran komunikasi orang tua dalam mengantisipasi perilaku menyimpang pada anak usia remaja di kampung makasar timur kota Ternate.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data untuk penelitian inia menggunakan teknik analisis prosentase dengan Rumus frekuensi dan Prosentase adalah :

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Dimana :

P = Presentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Sampel

Dari hasil penelitian ini maka akan dibuat dalam tabel frekuensi dan akan dihitung kedalam bentuk presentase, sehingga didapatkan hasil dari setiap kategori yang diteliti. Dan pada akhirnya hasil tersebut dideskripsikan kedalam bentuk kalimat yang merupakan kesimpulan dari penelitian ini.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan deskripsi hasil penelitian secara keseluruhan berkaitan dengan peran komunikasi orang tua dalam mengatasi perilaku merokok pada anak usia remaja, dengan objek lokasi penelitian kampung Makasar Timur Kota Ternate, Propinsi Maluku Utara. Sesuai dengan rumusan masalah yaitu bagaimana peran komunikasi keluarga dalam mengatasi perilaku merokok pada anak usia remaja, dengan beberapa indikator yang menjadi tolak ukur dalam penelitian ini, maka dapat dijelaskan bahwa :

Bentuk komunikasi terbuka sering terjadi antara keluarga dan anak, dalam mengatasi perilaku merokok pada anak usia remaja. Komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan anak, selalu terjadi dalam upaya keluarga untuk selalu memberikan penyampaian tentang bahaya merokok tersebut bagi anak remaja. Komunikasi terbuka sering terjadi dalam situasi berkumpul bersama-sama, ataupun ketika berada di ruang makan, di jalan diantara banyak orang, keluarga selalu memberikan penyampaian tentang bahaya morokok tersebut kepada anak-anak, hal ini dilakukan keluarga, agar supaya selain keluarga yang mengontrol perilaku anak, masyarakat sekitar juga bisa mengontrol perilaku anak remaja yang mulai mencoba merokok, yang tentunya tidak baik bagi kesehatan mereka.

Bentuk komunikasi yang dilakukan secara tertutup kurang sekali di lakukan oleh keluarga dan anak berkaitan dengan mengatasi perilaku merokok pada anak usia remaja tersebut. bentuk komunikasi tertutup dalam hal ini berupa situasi komunikasi antara anak dan keluarga sendiri, ketika berada di rumah, bentuk komunikasi secara tertutup, hanya terjadi ketika keluarga memang mendapati anaknya merokok, kemudian keluarga memarahi mereka sambil memberikan peringatan kepada anak untuk jangan lagi merokok. Artinya tidak selalu dilakukan komunikasi khusus antara keluarga dan anak berkaitan dengan mengatasi perilaku merokok anak remaja mereka.

Intensitas komunikasi yang dilakukan oleh keluarga dengan anak dalam mengatasi perilaku merokok pada anak usia remaja di Kampung Makasar Timur Kota Ternate, masih sangat jarang dilakukan dalam waktu sehari mencapai 5 – 7 x. hal ini cukup beralasan Karena keluarga dalam kesehariannya memiliki kesibukan yang lain juga, jadi untuk memfokuskan intensitas yang rutin sampai 5 – 7 x dalam sehari untuk memberikan pesan dalam mengatasi perilaku merokok pada anak usia remaja, tentunya tidak biasa dilakukan.

Hal yang sama juga ditemukan pada pengukuran Frerkuensi komunikasi dengan kategori sedang 2 – 4 x sehari, ternyata jarang terjadi, sering kali keluarga lebih memperhatikan urusan atau permasalahan lain dibandingkan dengan mengatasi perilaku merokok pada anak usia remaja tersebut.

Sedikit berbeda dengan pengukuran frekuensi komunikasi yang dikategorikan rendah, yaitu hanya 1 x dalam seminggu, dari hasil penelitian ditemukan bahwa frekuensi komunikasi sangat sering terjadi Karena keluarga dalam seminggu pasti memiliki yang lebih banyak dengan anak-anak, dan tentunya memiliki waktu komunikasi berbagai hal yang lebih banyak dengan anak-anak, termasuk dengan memberikan pesan tentang mengatasi perilaku merokok tersebut. misalnya pada hari sabtu dan minggu keluarga berkumpul bersama, dalam situasi tersebut keluarga sering kali mengevaluasi perkembangan anak sekaligus memberikan perhatian dengan nasihat yang baik kepada anak remaja.

Berkaitan dengan pengukuran tentang isi pesan berkaitan dengan agama, selalu disampaikan oleh keluarga kepada anak dalam upaya mengatasi perilaku merokok pada anak usia remaja di kampung Makasar Timur Kota Ternate. Hal ini pesan yang disampaikan selalu melarang untuk merokok dikarenakan dikaitkan dengan nilai keagamaan dilarang oleh ajaran agama. Oleh sebab itu pesan yang di sampaikan selalu memberikan peringatan kepada anak untuk tidak merokok, selalu dikaitkan dengan nilai keagamaan yang melarang umatnya untuk merokok.

keluarga selalu memberikan pesan ketika berkomunikasi dengan anak remaja mereka selalu berkaitan dengan unsur pendidikan. Artinya pesan yang melarang anaknya untuk merokok selallu disertai dengan peringatan berkaitan dengan pendidikan, Karena apabila di temukan merokok akan mendapatkan hukuman dari sekolah, dan juga tidak baik bagi perkembangan pendidikan anak, Karena akan terpengaruh nikotin ketika belajar disekolah.

Indikator isi pesan yang disampaikan berkaitan dengan pergaulan, ternyata keluarga selalu memberikan pesan berkaitan dengan pergaulan yang baik kepada anak remaja, berkaitan juga dengan mengatasi perilaku merokok pada anak usia remaja di kampung Makasar Timur Kota Ternate tersebut. hal ini ditunjukkan dengan pesan keluarga kepada anak, agar dalam pergaulan harus bias memilih teman dan lingkungan yang baik, artinya kalua berteman dengan teman-teman yang berperilaku suka merokok pada usia remaja, tentunya akan lebih mudah terpengaruh perilaku mereka. Jadi keluarga dalam memberikan pesan komunikasi berkaitan dengan mengatasi perilaku merokok anak remaja, selalu melarang untuk bergaul dengan teman yang tidak baik.

Isi pesan yang disampaikan keluarga kepada anak dalam mengatasi perilaku merokok pada anak usia remaja, selalu berkaitan dengan unsur kesehatan, artinya keluarga selalu memberikan nasihat-nasihat kepada anak remaja untuk tidak merokok, Karena akan berpengaruh pada kesahatan tubuh anak mereka. Pesan-pesan yang berisikan bahaya akan kesehatan tubuh akibat merokok, selalu disampaikan oleh keluarga dalam upaya mereka untuk menjaga anaknya untuk tidak merokok.

Dalam penelitian ini didukung oleh teori pola-pola komunikasi keluarga (orientasi percakapan (*conversation*) dan orientasi kepenurutan (*conformity*). Teori ini cukup mendasari permasalahan penelitian ini dimana setiap keluarga pastinya selalu melakukan pola komunikasi baik orientasi percakapan, maupun orientasi kepenurutan ketika berkomunikasi atau memberikan pesan kepada anak-anak berkaitan dengan mengantisipasi kebiasaan merokok pada anak remaja. Dengan adanya percakapan yang baik dan dilakukan secara rutin berkaitan dengan masalah bagaimana mengatasi

perilaku merokok pada anak usia remaja, akan memberikan efek jera pada anak, melalui pesan-pesan yang disampaikan tersebut.

Menurut Fitzpatrick & Rictie dalam buku Handbook Ilmu komunikasi dikutip oleh Charles R. Berger, Micahael E. Rolloff & David R. Roskos-Ewoldsen, (2014:688). Orientasi percakapan mengacu kepada komunikasi yang terbuka dan sering diantara keluarga dan anak-anak dengan tujuan menggali bersama makna lambang-lambang dan objek yang merupakan lingkungan sosial keluarga. ia terkait dengan hubungan yang hangat dan bersifat mendukung yang ditandai oleh sikap saling menghormati dan kepedulian satu terhadap lainnya. Sebaliknya, orientasi kepenurutan mengacu kepada komunikasi yang lebih terbatas antara keluarga dan anak-anak dimana mereka memengang kewenangan, biasanya keluarga, mendefinisikan reslitas sosial bagi keluarga. ia terkait dengan pola asuh yang lebih otoriter dan kurangnya perhatian kepada pemikiran dan perasaan anak-anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa :

1. Peran komunikasi keluarga dalam mengatasi perilaku merokok pada anak usia remaja di Kelurahan Kampung Makasar Timur Kota Ternate, belum terlalu optimal.
2. Bentuk komunikasi yang dilakukan dalam upaya mengatasi perilaku merokok masih lebih banyak pada komunikasi secara terbuka, antara lain pad situasi banyak orang, atau pada saat berkumpul bersama, dimana penekanan pesannya belum terlalu kuat, kemudian belum banyak dilakukan komunikasi secara tertutup antara orang tua dan anak tersebut, atau komunikasi orang tua secara khusus antara mereka berdua untuk melarang anak agar tidak merokok.
3. Intensitas komunikasi yang dilakukan masih terlalu rendah, berkaitan dengan upaya mengatasi perilaku merokok pada anak usia remaja, dimana sering kali hanya dilakukan paling banyak 1 minggu dalam sekali, itu pun apabila teringat, atau mendapatkan laporan anaknya lagi merokok.
4. Pesan komunikasi yang disampaikan berkaitan dengan upaya mengatasi perilaku merokok pada anak usia remaja, masih selalu berkaitan dengan dengan beberapa unsur penting yaitu agama, pendidikan, pergaulan dan kesehatan.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang dijelaskan diatas, dapat disarankan sebagai masukan dalam penelitian ini adalah :

1. Keluarga perlu meningkatkan pengawasan secara khusus bagi anak remaja berkaitan dengan perilaku kebiasaan merokok tersebut.
2. Pola komunikasi keluarga perlu lebih intensif dengan lebih meningkatkan pada unsur pesan yang lebih kuat, untuk melarang serta memberikan larangan sampai pada efek jera anak remaja untuk tidak lagi merokok.

3. Perlu adanya himbauan dan kerja sama dengan pemerintah dan masyarakat sekitar, untuk saling mengawasi perilaku anak usia remaja, dalam mengatasi perilaku merokok mereka
4. Pemerintah setempat perlu mengeluarkan aturan dan larangan untuk anak usia remaja agar tidak merokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Aubrei Fisher, 1986, Teori-Teori Komunikasi (Terjemahan), Ramajarsdakarya, Bandung.
- Astrid Susanto, 1977, Komunikasi dalam Teori dan Praktek, Jilid I, Bina Cipta, Bandung.
- Albarracín, Dolores, Blair T. Johnson, & Mark P. Zanna. The Handbook of Attitude. Routledge, 2005.
- Arifin Anwar, (1992 : 19-20) Arifin Anwar, 1992, Strategi Komunikasi, Armico, Bandung
- Charles R. Berger, Michael E. Roloff, David R. Roskos-Ewoldsen, 2014. Handbook Ilmu Komunikasi, Nusa Media, Bandung.
- Evelyn Suleman, 1990, Para Ibu Yang Berperan Tunggal dan Ganda, FE – UI, Jakarta.
- May Rudy, Teuku. 2005, Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional, PT. Refika Aditama, Bandung.
- Mulyono, Bambang, 1986. Kenakalan Anak-anak. Andi Offset Yogyakarta
- Mulyana, Deddy. 2005. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, , PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Onong U. Effendy, 1983, Dimensi-Dimensi Komunikasi, Alumni, Bandung
..... , 1986, Dinamika Komunikasi, Remajakarya, Bandung
- Riyono Pratikno, 1982, Lingkaran-lingkaran komunikasi, Alumni Bandung
- Rakhmat, Jalalludin, 2004. Metode Penelitian Komunikasi, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Soekanto, 1988. Sosiologi Suatu Pengantar. Rajawali. Jakarta
- Sugiono, 2004. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Alfabet Bandung
- Teguh Meinanda, 1981, Pengantar Ilmu Komunikasi dan Jurnalistik, Armico, Bandung.
- Literatur lain :*
kamus besar bahasa Indonesia (1999)
Data Kelurahan Kampung Makasar 2014
Undang-Undang No: 10 Tahun 1992 tentang Pembangunan Keluarga
Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012
Tentang Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan